

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pengertian Implementasi

Dalam KBBI, implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.¹ Artinya yaitu melaksanakan dan menerapkan sesuatu hal yang sudah diketahui teorinya untuk dijalankan sesuai dengan apa yang dirancang dalam pikirannya.

Dalam hal ini implementasi maksudnya, sebuah program yang menerapkan Program Tahfidz di dalam pembelajaran PAI, yang meliputi mata pelajaran Al Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, SKI. Dengan rincian 1 jam untuk menyampaikan materi dan 1 jam nya lagi melakukan setoran hafalan.

2. Program Tahfidz

Tahfidz, memiliki arti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang bahasa arabnya *hafidza* – *yahfadzu* – *hifdzam*, yaitu lawan kata dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.²

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf pengertian menghafal merupakan proses mengulang-ulang sesuatu, baik dengan cara membaca ataupun mendengarkan. Suatu pekerjaan jika selalu diulang-ulang, pasti akan menjadi cepat hafal.³

Ada beberapa macam metode menghafal Al Qur'an yang selalu dilakukan oleh para penghafal Al Qur'an, diantaranya adalah:

- a. Metode *Wahdah*, yang dimaksud metode ini yaitu suatu metode menghafal dengan terlebih dahulu menghafal satu ayat dengan diulang-

¹Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995

²Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriah, 2012, 105

³Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, Bandung: As Samil Pres Grafika, 2000, 49

ulang baru menambah satu ayat lagi hingga mencapai satu surat. Dalam menghafal satu ayat itu harus diulang minimal sepuluh kali dan maksimal sebanyak-banyaknya agar hafalannya tersebut melekat dalam pikirannya dan memudahkan mereka dalam *muraja'ah* karena telah terekam pola dalam bayangannya.

- b. Metode *Kitabah*, Kitabah artinya menulis. Dalam metode ini penghafal dapat menggunakan dengan cara menulis terlebih dahulu ayat yang hendak dihafalkannya dengan memahami setiap huruf-huruf yang ditulisnya dan membacanya berulang-ulang hingga tercipta bayangan huruf yang nyata dalam ingatannya.
- c. Metode *Sima'i*, *Sima'i* artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah metode belajar menghafal Al Qur'an dengan mendengarkan audio dari seorang Hafidz Qur'an yang diputar secara berulang-ulang sehingga dapat melantunkan bacaan seperti seorang Hafidz Qur'an itu. Dalam metode ini memudahkan seseorang tuna netra dan anak kecil yang tidak dapat membaca huruf hijaiyah.
- d. Metode *Gabungan*. Metode ini merupakan metode gabungan antara menulis dan menghafal atau disebut juga dengan metode kitabah dan wahdah tetapi metode kitabah lebih mendominasi dalam uji prakteknya. Praktek ini diawali dengan cara menghafalkan terlebih dahulu ayat Al Qur'an kemudian ditulis dalam secarik kertas apa yang telah dihafalkannya sehingga hafalan tersebut mudah diingat.
- e. Metode *Jama'*, Metode *Jama'* adalah suatu metode dimana ada seorang pembimbing Tahfidz yang membacakan ayat-ayat Al Qur'an dengan diikuti oleh para siswa dan pembimbing Tahfidz tersebut menuntun mereka dalam

menghafalkan Al Qur'an agar tidak terjadi kesalahan dalam melafalkannya.⁴

Sedangkan menurut Sa'dulloh macam-macam metode menghafal, antara lain:

- 1) *Bi al Nadzar*, yaitu membaca Al Qur'an secara teliti dan mengingat setiap makhroj hurufnya serta dilakukan secara berulang-ulang.
- 2) *Tahfidz*, yaitu menghafalkan ayat Al Qur'an yang dilaksanakan dengan cara bertahap hingga terhafal sempurna dan tidak boleh baginya untuk melupakan ayat Al Qur'an yang telah dihafalkannya sebelumnya, untuk itu mereka dianjurkan untuk melakukan *muroja'ah* setiap hari.
- 3) *Talaqqi*, yaitu menghadap ke pembimbing Tahfidz untuk menyetorkan hafalannya yang baru dihafal.
- 4) *Takrir*, yaitu berusaha untuk tetap mengingat apa yang telah dihafalkannya agar berada dalam pikiran dengan mengulang kembali hafalan sebelumnya dan meminta seseorang untuk menyimak hafalan yang telah dihafal.
- 5) *Tasmi'*, yaitu melantunkan ayat Al Qur'an yang dibacakan oleh Hafidz Qur'an di depan perseorangan ataupun majelis.⁵

Adapun metode lain dalam menghafal Al Qur'an yaitu metode klasik dan modern, adalah sebagai berikut:

a. Metode Klasik

1. *Talqin*

Talqin adalah suatu cara pengajaran menghafal yang dilakukan oleh seorang guru dengan

⁴Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal Al Qur'an*, Jawa Barat: Badan Koordinasi, 63- 65

⁵Sa'dulloh, *Cara Praktis Menghafal Al Qur'an*, Jakarta: Gema Islami, 2008, 52- 54

membaca satu ayat, kemudian peserta didik menirunya secara berulang ulang.⁶ Cara mengaplikasikan metode ini adalah menghafal Al Qur'an membaca ayat yang akan dihafal secara berulang ulang dan terus menerus sesuai dengan kebutuhan menghafal, cara ini akan memerlukan kesabaran dan waktu yang cukup banyak.⁷ Jadi metode *talqin* ini membutuhkan 2 orang untuk mengaplikasikannya, yaitu seorang yang *mentalqin* dan seorang lagi yang menirukannya secara terus menerus.

2. *Mu'aradah*

Mu'aradah adalah suatu cara peserta didik dengan peserta didik yang lain membaca saling bergantian.⁸ Penghafal Al Qur'an memerlukan keseriusan dalam mendengarkan ayat Al Qur'an yang dibacakan oleh orang lain dan dihafalkan. Jika kesulitan mencari orang untuk bersama sama menggunakan metode ini, hal ini bisa diganti dengan *murattal* atau kaset audio Al Qur'an.

3. *Muroja'ah*

Muroja'ah adalah suatu cara mengulangi atau membaca kembali ayat Al Qur'an yang sudah pernah dihafal. Metode ini dapat dilakukan secara sendirian ataupun bersama

⁶ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al Qur'an*, Yogyakarta: Pro U Media, 2012, 83

⁷ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Bandung: As Samil Pres Grafika, 2000, 51

⁸ *Ibid*, 83

orang lain.⁹ Melakukan pengulangan bersama orang lain merupakan kebutuhan yang sangat pokok untuk mencapai kesuksesan dalam menghafal Al Qur'an. Teknik pelaksanaannya dapat diadakan perjanjian terlebih dahulu, antara tempat dan waktu pelaksanaan serta banyaknya ayat yang akan dimuroja'ah.¹⁰ Jadi, *muroja'ah* adalah mengulang ulang kembali hafalan yang telah dihafalkan. *Muroja'ah* bisa dilakukan seorang diri atau bersama orang lain.

b. Metode Modern

Selain metode klasik, ada bermacam macam metode modern untuk menghafal Al Qur'an, antara lain:

- 1) Mendengarkan kaset *murattal*, MP3, atau lewat sosial media
- 2) Merekam suara sendiri dan mengulanginya dengan bantuan *handphone* atau alat modern lainnya
- 3) Menggunakan program *software* atau aplikasi Al Qur'an penghafal
- 4) Membaca buku *Qur'anic Puzzle* (semacam teka teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan kita)
- 5) Mendownload aplikasi di *handphone* tentang sambung ayat¹¹

⁹ Raghieb As Sirjani, *Orang Sibukpun Bisa Hafal Al Qur'an*, PQS Publishing, 2013, 119

¹⁰ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Bandung: As Samil Pres Grafika, 2000, 57

¹¹ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al Qur'an*, Yogyakarta: Pro U Media, 2012, 90

Pada dasarnya, metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafalkan Al Qur'an, baik salah satu atau dipakai semua untuk alternatif atau selingan mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan menggunakan metode tersebut akan menghilangkan kejenuhan proses menghafalkan Al Qur'an.

Dalam hal ini, Program Tahfidz yang dimaksud adalah sistem hafalan yang dilaksanakan menggunakan metode *Tahfidz*, yaitu menghafalkan ayat suci Al Qur'an yang dilakukan dengan bertahap hingga terhafal sempurna dan tidak boleh baginya untuk melupakan ayat yang telah dihafalkannya sebelumnya, untuk itu mereka dianjurkan untuk melakukan *muroja'ah* setiap hari. *Muroja'ah* adalah suatu cara mengulangi atau membaca kembali ayat Al Qur'an yang sudah pernah dihafal.

3. Karakter Peserta Didik

a) Pengertian Karakter

Rumusan dari Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa secara umum, arti karakter adalah menunjukkan etika atau sistem nilai yang ideal (baik dan penting) untuk melakukan eksistensi diri dan berkomunikasi dengan orang lain. Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai yang baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berperilaku baik, dan berdampak baik terhadap lingkungannya) yang terdapat dalam diri dan terwujud dalam sebuah perilaku. Karakter merupakan sifat yang mendiami pada diri seseorang dan sulit untuk dirubah karena telah ada pada dirinya tetapi dapat diperbaiki dengan menanamkan pendidikan karakter.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dengan *focus* mengaplikasikan dengan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku ataupun tindakan. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah

bawaan, budi pekerti, hati, jiwa, kepribadian, personalitas, perilaku, temperamen, sifat, tabiat, watak. Menurut Yanthi Haryati, karakter adalah watak, akhlak, budi pekerti atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil penanaman perilaku yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.¹²

b) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendinas) merumuskan delapan belas nilai pendidikan karakter yang akan ditanamkan dalam diri para siswa sebagai upaya membentuk karakter bangsa. Nilai-nilai karakter tersebut sebagai berikut:

1. Religius, yakni sikap yang baik yang sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan Sunnah Nabi serta taat dalam melakukan ajaran agama yang dianutnya.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk mengatakan yang sebenarnya tanpa adanya kebohongan sedikitpun yang dibuatnya atau sesuai dengan fakta yang telah terjadi.
3. Toleransi, yakni tindakan saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain tanpa memandang perbedaan agama, pendapat, etnis, suku, sikap, dan tindakan kecuali masalah akidah dan ibadah.
4. Disiplin, yakni etika seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadikannya kebiasaan serta menunjukkan sikap patuh dan tertib dalam berbagai peraturan dan ketentuan yang ada.
5. Kerja keras, yakni tindakan seseorang dalam melakukan usaha untuk mencapai sesuatu

¹²Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013, 42- 44

yang diinginkannya dengan cara besungguh-sungguh mengatasi hambatan dalam mengerjakan tugas-tugasnya, serta menyelesaikan tugasnya tersebut dengan cara sebaik-baiknya tanpa rasa putus asa.

6. Kreatif, yakni pemikiran seseorang dalam menciptakan sesuatu yang bermanfaat dari hal-hal yang sebelumnya dianggap sepele.
7. Mandiri, yakni tindakan seseorang yang tidak mudah bergantung dengan orang lain karena menganggap dirinya dapat menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri.
8. Demokratis, yakni sikap dan tindakan seseorang dalam menghadapi masalah dengan menyampaikan aspirasinya tanpa adanya pertengkaran karena seseorang memiliki hak dan kewajiban yang sama.
9. Rasa ingin tahu, yakni sikap untuk mencoba hal-hal yang baru yang tidak diketahuinya walaupun itu sulit dilakukannya.
10. Semangat kebangsaan, yakni semangat jiwa yang berkobar dalam membela bangsa dengan adanya pengorbanan yang tak ternilai harganya dikarenakan bangsa yang paling utama.
11. Cinta tanah air, yakni rasa yang telah tertanam di dalam hati untuk membela tanah air seperti halnya jiwa yang melekat pada dirinya.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap dan perilaku yang memberikan apresiasi terhadap prestasi seseorang serta mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.
13. Bersahabat/komunikatif, yakni sikap seseorang yang menunjukkan rasa suka berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, yakni tindakan maupun perkataan seseorang dalam menyelesaikan

masalah yang mengutamakan perdamaian sebagai jalan keluarnya.

15. Gemar membaca, yakni *hobby* seseorang dalam menyediakan waktu luang untuk membaca berbagai bacaan yang hingga kini menjadi kegemaran dan dapat memberikan pengetahuan serta bermanfaat bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan seseorang yang peka terhadap lingkungan sekitarnya agar menjadi lebih nyaman dengan selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam yang ada disekitarnya.
17. Peduli sosial, yakni tindakan seseorang dengan menolong orang lain dengan cara ingin memberi bantuan kepada masyarakat sekitar dan orang lain yang sedang membutuhkan bantuannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang atas keputusan yang telah ia ambil dan melaksanakan kewajibannya dengan sebaik mungkin bahkan tanpa adanya sebuah penyesalan.¹³

Proses pembelajaran yang ada dalam Program Tahfidz di MAN 2 Rembang selain mengajarkan ilmu pengetahuan juga sebagai sarana penanaman nilai karakter para siswa MAN 2 Rembang. Proses penanaman perilaku nilai karakter tersebut, para siswa cenderung melakukan tahapan seperti diatas.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Widia Franita yang berjudul “Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur’an pada Siswa di SD IT Risalah Kartasura, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis tersebut disimpulkan bahwa SD IT Risalah

¹³Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter*, Bandung; CV Pustaka Setia, 2013, 111- 112

Kartasura, Sukoharjo menetapkan target hafalan Al Qur'an sebanyak 3 juz. Hafalan dilaksanakan dengan cara bertahap dan dengan muraja'ah yang dilaksanakan dengan cara *continue*. Hasil dari penelitian tersebut dilihat dalam proses pembelajaran di kelas yang menuntun peserta didik agar dapat menguasai Tahfidzul Qur'an dengan benar secara tajwid, lancar dan bisa memenuhi target hafalan yang telah ditetapkan di SD IT Risalah Kartasura. Persamaannya dengan penelitian sebelumnya membahas tentang pelaksanaan program Tahfidz Qur'an. Pada penelitian sebelumnya penulis hanya membahas tentang pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an saja akan tetapi penelitian yang saya lakukan ini membahas tentang implementasi program Tahfidz Qur'an dalam pembentukan karakter peserta didik.¹⁴

Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh Utomo yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD N 4 Wates Tahun Ajaran 2012". Penelitian itu menghasilkan kesimpulan bahwa kelas IV SD N 4 Wates sudah menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran Mata Pelajaran IPA. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu implementasi pendidikan karakter diterapkan dalam program Tahfidz Qur'an. Artinya untuk penelitian sebelumnya implementasi pendidikan karakter hanya diterapkan di mata pelajaran IPA saja, sedangkan untuk penelitian yang saya lakukan diterapkan disetiap jam pelajaran agama, yang meliputi Fiqih, Akidah Akhlak, Al Qur'an Hadits, SKI dengan rincian waktu 1 jam untuk setoran hafalan Al Qur'an dan 1 jam pelajaran untuk penyampaian materi.¹⁵

¹⁴ Widia Franita, Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an pada Siswa di SD IT Risalah Kartasura, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017, *Skripsi*, Solo: IAIN Surakarta, 2018

¹⁵ Utomo, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD N 4 Wates Tahun Ajaran 2012, *Skripsi*, 2013

Penelitian yang dilaksanakan oleh Umar dengan judul skripsi “Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al Qur’an Di SMP Lukman Al Hakim”. Hasil dari penelitian tersebut adalah peneliti mengetahui dalam implementasi pembelajaran ini dikatakan baik karena dari pengamatan yang telah dilakukan, Pembimbing Tahfidz mampu membimbing santri dengan metode khusus yaitu metode juz’i (menghafal berangsur angsur), takrir (mengulang hafalan yang telah diperdengarkan), setor dan tes hafalan (PTS, PAS, sertifikasi Al Qur’an dan Ujian Terbuka). Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama sama membahas implementasi Program Tahfidz, akan tetapi perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan ini diterapkan dalam pembentukan karakter peserta didik.¹⁶

Penelitian yang dilaksanakan oleh Vega Nur Akmalia dengan judul “Implementasi Program Hafalan Al Qur’an Di SD Islam Aswaja Kota Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini memperoleh temuan temuan antara lain manfaat yang dirasakan oleh peserta didik, guru, maupun orang tua, penetapan alokasi waktu, dan pembagian materi hafalan, metode menghafal yang digunakan guru dalam penelitian tersebut cukup beragam. Persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu implementasi program tahfidz, sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan diterapkan dalam pembentukan karakter peserta didik.¹⁷

Penelitian yang dilaksanakan oleh Dina Fitriyani dengan judul “Pengaruh Aktifitas Menghafal Al Qur’an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Anak Tahfidzul Qur’an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati Tahun 2016”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis tersebut bahwa aktifitas menghafal Al Qur’an santri di pondok

¹⁶ Umar, Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al Qur’an Di SMP Lukman Al Hakim, *Skripsi*, 2017

¹⁷ Vega Nur Akmalia, Implementasi Program Hafalan Al Qur’an Di SD Islam Aswaja Kota Malang, *Skripsi*, 2007

pesantern anak Tahfidzul Qur'an termasuk dalam kategori baik. Persamaan pada penelitian sebelumnya penulis juga membahas tentang Tahfidzul Qur'an. Perbedaan pada penelitian sebelumnya peneliti tersebut membahas pengaruh aktifitas menghafal Al Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri dan berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu tentang Implementasi Program Tahfidz dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 2 Rembang.¹⁸

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan dasar dari penelitian yang diambil dari pengamatan, fakta-fakta, dan telaah kepustakaan. Maka dari itu, kerangka berpikir memuat konsep-konsep dan teori yang dijadikan dasar dalam sebuah penelitian. Uraian kerangka berpikir menjelaskan keterkaitan dan hubungan antara variabel penelitian. Variabel dalam penelitian ini meliputi Program Tahfidz dan karakter peserta didik. Program Tahfidz adalah sistem hafalan yang dilaksanakan menggunakan metode *Tahfidz*, yaitu menghafalkan ayat Al Qur'an yang dilaksanakan dengan cara bertahap hingga terhafal sempurna dan tidak boleh baginya untuk melupakan ayat Al Qur'an yang sudah dihafalkannya sebelumnya, untuk itu mereka dianjurkan untuk melakukan *muroja'ah* setiap hari. Sedangkan karakter peserta didik adalah menunjukkan etika atau sistem nilai yang ideal (baik dan penting) untuk melakukan eksistensi diri dan berkomunikasi dengan orang lain.

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Dalam dunia pendidikan rangkaian pendidikan mencakup tiga aspek pendidikan yang dicapai dan dinilai yaitu afektif,

¹⁸ Dina Fitriyani, Pengaruh Aktifitas Menghafal Al Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantern Anak Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati Tahun 2016, *Skripsi*, 2018

motorik dan psikomotorik. Ketiga aspek pendidikan tersebut tercakup nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah sebuah pendidikan pembentukan suatu karakter atau watak peserta didik supaya karakter tersebut berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku agar dapat mencapai tujuan hidup yang baik dalam masyarakat.

Pendidikan karakter diajarkan dilembaga pendidikan yang ada di Indonesia baik itu lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan non formal, maupun lembaga pendidikan informal. Lembaga pendidikan formal merupakan sebuah lembaga pendidikan yang paling besar dan paling banyak keberadaannya di Indonesia. Lembaga pendidikan formal yang berada di Indonesia mulai dari lembaga pendidikan SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. MAN 2 Rembang merupakan lembaga pendidikan formal yang ada di kecamatan Lasem. MAN 2 Rembang dalam praktik pembelajarannya mempunyai sebuah Program Unggulan diantaranya Program Tahfidz Qur'an sebagai keunggulan dan ciri khasnya dibandingkan dengan sekolah lainnya. Selain itu Program Tahfidz tersebut juga dijadikan sebagai sarana penanaman nilai karakter yang ditanamkan pada para siswa. Proses penanaman nilai pendidikan karakter melalui Program Tahfidz di MAN 2 Rembang dapat dikaji menggunakan konsep Delapan Belas Nilai Pendidikan Karakter sehingga dapat terlihat bagaimana penanaman nilai pendidikan karakter melalui Program Tahfidz yang ada di MAN 2 Rembang.